

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM “RUMAH PINTAR” DI DESA SEPAPAN KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR TAHUN 2019

Suharyani, Wayan Tamba

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.

suharyani@ikipmataram.ac.id, wayantamba14@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Pintar merupakan suatu wadah untuk memberdayakan masyarakat yang berbasis pada pemanfaatan potensi lokal dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi unik dan menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada masyarakat sekitar Rumah Pintar ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang pemanfaatan program “Rumah Pintar” di desa Sepapan kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur terhadap proses pemberdayaan Masyarakat di sekitarnya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari hasil angket yang disebar kepada pengelola, Tutor dan warga belajar Rumah Pintar (sumber data primer) serta dari hasil observasi dan dokumentasi data dari Rumah Pintar (sumber data sekunder). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Angket, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini pengelola program, tutor dan masyarakat/warga belajar. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah input, proses, output dan outcome program “Rumah Pintar”. Adapun Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik sampling acak berstrata (Stratified random sampling) karena populasinya berstrata yaitu sekolahnya yang terdiri dari strata kelas-kelas dan pendidikannya yang terdiri dari strata SD, SMP dan SMA. Adapun jumlah sampel untuk tiap-tiap strata diambil secara acak dan proporsional sesuai dengan jumlah strata populasinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Che Sqore (X^2). Adapun luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa (1) Publikasi ilmiah di jurnal prodi yang ber-ISSN (jurnal transpormasi) yang menggambarkan data tentang pemberdayaan masyarakat melalui program “rumah pintar” di Desa Sepapan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur; (2) Sebagai salah satu model pemberdayaan bagi masyarakat lokal yang berbasis Komunitas.

Kata kunci : Pemberdayaan, Masyarakat dan Rumah Pintar.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu target pembangunan Indonesia. Pemberdayaan masyarakat harus dikembangkan oleh semua pihak. Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai sektor terutama sektor pendidikan. Melalui pemberdayaan pendidikan diharapkan masyarakat dapat memperoleh berbagai pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan pendidikan harus dilakukan pada semua jenjang usia terlebih pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak merupakan masa yang paling potensial untuk membangun potensi manusia. Masa anak merupakan masa terjadinya pembentukan sel-sel otak yang berfungsi

mengembangkan berbagai kecerdasan. Demikian penting masa tersebut seharusnya lingkungan memberi yang terbaik untuk berkembangnya berbagai kecerdasan yang dimiliki anak.

Data statistik menunjukkan jumlah anak di Indonesia usia 0-10 tahun sebanyak 28 juta jiwa. Dan baru 7 % tersentuh oleh pendidikan dan sebagian besar tersebar di wilayah pedesaan. Dengan demikian masih cukup banyak anak-anak Indonesia yang membutuhkan sentuhan pendidikan. Tujuan utama dari Program Indonesia Pintar adalah mewujudkan masyarakat berpengetahuan, masyarakat sejahtera (*welfare society*) dan masyarakat yang beradab (*civilized society*)

Pembangunan karakter masyarakat menjadi idealisme tersendiri hal ini mendorong untuk menemukan model yang tepat agar idealisme ini cepat terwujud. Salah satu kegiatan Indonesia Pintar adalah Program Rumah Pintar. Program ini merupakan pusat pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan taraf hidup menuju masyarakat sejahtera. Rumah Pintar sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dapat mewadahi berbagai kegiatan dimulai dari pendidikan anak usia dini, remaja, kaum perempuan juga kelompok lanjut usia. Diharapkan melalui Rumah Pintar terbangun masyarakat cerdas, inovatif, kreatif, mandiri yang sejahtera. Proses penyadaran dan pemberian pemahaman kepada seluruh unsur masyarakat terhadap peran dan manfaat Rumah Pintar pun dilakukan, hal ini sebagai peluang yang sangat baik untuk dikembangkan. Masyarakat harus disadarkan tentang makna kata-kata “kita jangan melihat siapa yang membawa namun yang harus kita lihat adalah apa yang dibawa”. Dan hasilnya masyarakat menyambut antusias. Wujud nyata antusiasme masyarakat ini diwujudkan dengan partisipasi aktif dalam kegiatan Rumah Pintar. Rumah Pintar sebagai salah satu program pendidikan berbasis masyarakat, dalam pengelolaannya bisa fleksibel. Artinya bisa diselenggarakan oleh berbagai kalangan, baik secara individu (perorangan) maupun kerjasama antar kelompok masyarakat, organisasi, Yayasan, LSM dan lain-lain. Program ini bisa dilaksanakan di setiap Posyandu pada tiap-tiap kelurahan yang dikelola oleh ibu-ibu PKK.

Untuk proses pengembangan Rumah Pintar harus dijalin kerjasama antara lain dengan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Daerah, Dinas Pendidikan Luar Sekolah Kabupaten/ Kota dan lembaga- lembaga yang relevan lainnya. Rumah pintar harus dikelola secara profesional dan transparan, pengelolaan ditangani oleh tim yang disiapkan dan melibatkan partisipasi tokoh masyarakat sekitar tempat Rumah Pintar berada. Untuk menjalankan kegiatan Rumah Pintar diperlukan sumberdaya manusia yang memadai baik darisegi latar belakang pendidikan maupun dari segi pengalaman mengelola lembaga pendidikan

Pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Sejalan dengan itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin) untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengendalikan kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya. Empowerment atau pemberdayaan secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) alternatif perbaikan kehidupan yang terbaik .

Dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*) atau penang-gulangan kemiskinan (*poverty reduction*). Karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif

untuk peningkatan pendapatan (*income generating*). Pemahaman seperti itu tidaklah salah, tetapi belum cukup. Sebab hakekat dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan dan keberanian, serta memberikan kesempatan bagi upaya-upaya masyarakat (setempat) untuk dengan atau tanpa dukungan pihak luar mengembangkan kemandiriannya demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan (ekonomi, sosial, fisik dan mental) secara berkelanjutan Mandiri di sini bukan berarti menolak bantuan "pihak-luar" tetapi kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan: (a) Keadaan sumberdaya yang dimiliki dan atau dapat dimanfaatkan; (b) Penguasaan dan kemampuan pengetahuan teknis untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi; (c) Sikap kewirausahaan dan ketrampilan manajerial yang dikuasai; (d) Kesesuaian sosial-budaya dan kearifan tradisional yang diwariskan serta dilestarikan secara turun-temurun.

Untuk mewujudkan perbaikan kesejahteraan tersebut banyak upaya yang dapat dilakukan. Tetapi untuk mewujudkan ide menjadi aksi mutlak diperlukan adanya legitimasi, baik dari jajaran birokrasi maupun tokoh-tokoh masyarakat (Beals and Bohlen, 1955). Sayangnya, dalam kehidupan masyarakat sering dijumpai ketidak-konsistenan dan ketidakpastian kebijakan yang lain (*inconsistency and uncertainty policy*), baik karena perubahan-perubahan tekanan ekonomi maupun perubahan kondisi sosial-politik. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya terbatas pada peningkatan pendapatan (*income generating*). Tetapi juga diperlukan advokasi hukum/kebijakan, bahkan pendidikan politik yang cukup untuk penguatan daya-tawar politis, kaitannya dengan pemberian legitimasi inovasi dan atau ide-ide perubahan yang akan ditawarkan melalui kegiatan penyuluhan. Artinya, tugas kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya berbicara tentang inovasi teknis, perbaikan manajemen dan efisiensi usaha, tetapi harus juga mampu dan berani menyuarakan hak-hak politik petani (kecil) dan pemangku kepentingan yang lain, yang selama 40 tahun terakhir terus menerus dimarjinalkan oleh kebijakan dan kepentingan pemerintah yang sedang berkuasa. Hal ini penting, karena selama ini petani serta masyarakat kelas bawah yang lain lebih sering dijadikan kendaraan politik. Dengan kata lain, tanpa adanya upaya penyadaran dan penguatan daya saing politik, semua upaya penyuluhan/pemberdayaan akan sia-sia belaka, karena tidak memperoleh legitimasi jajaran birokrasi ataupun elit/tokoh masyarakat.

Terkait dengan tugas penyuluhan/pemberdayaan masyarakat tersebut, harus diakui bahwa masyarakat lapisan bawah pada umumnya, sepanjang perjalanan sejarah selalu menjadi "sub-ordinat" dari aparat birokrasi yang didukung dan atau memperoleh tekanan dari para politikus dan pelaku bisnis. Oleh sebab itu, ide-ide atau program dan kegiatan penyuluhan/pemberdayaan masyarakat yang akan ditawarkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat harus mampu mengakomodasikan kepentingan politikus (pilkada, pemilu, dan visi-misi pemerintah) dan pelaku bisnis. Hal ini disebabkan karena antara politikus dan pelaku bisnis sebenarnya ada kepentingan yang saling membutuhkan, yaitu: politikus membutuhkan "biaya perjuangan", sementara pelaku bisnis memerlukan dukungan politik. Dengan kata lain, ide-ide, program dan kegiatan penyuluhan yang ditawarkan bukanlah sesuatu yang bebas nilai, melainkan harus mampu meyakinkan politikus maupun pelaku bisnis tentang manfaat ekonomi dan politis yang kuat.

Pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang tersirat dalam definisi yang diberikan, ditinjau dari lingkup dan obyek pemberdayaan mencakup beberapa aspek, yaitu: (a) Peningkatan kepemilikan aset (sumberdaya fisik dan finansial) serta kemampuan (secara

individual dan kelompok) untuk memanfaatkan aset tersebut demi perbaikan kehidupan mereka; (b) Hubungan antar individu dan kelompoknya, kaitannya dengan pemilikan aset dan kemampuan memanfaatkannya; (c) Pemberdayaan dan reformasi kelembagaan; (d) Pengembangan jejaring dan kemitraan-kerja, baik di tingkat lokal, regional, maupun global.

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan sedikitnya 4 (empat) unsur pokok, yaitu (a) Aksesibilitas informasi, karena informasi merupakan kekuasaan baru kaitannya dengan: peluang, layanan, penegakan hukum, efektivitas negosiasi, dan akuntabilitas; (b) Keterlibatan atau partisipasi, yang menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan (c) Akuntabilitas, kaitannya dengan pertanggungjawaban publik atas segala kegiatan yang dilakukan dengan mengatas-namakan rakyat; (d) Kapasitas organisasi lokal, kaitannya dengan kemampuan bekerja-sama, mengorganisir warga masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pemberdayaan masyarakat terdapat tiga jalur kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu; (1) penciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Titik-tolakannya adalah, pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakatnya memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan; (2) Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya; (3) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering).

Dalam rangka ini, diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin dalam berdaya memanfaatkan peluang. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi, sehingga dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah agar tidak bertambah lemah. Karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang memberikan perhatian lebih banyak (dengan mempersiapkan) lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan hidup di luar atau di pinggiran jalur kehidupan modern. Strategi ini perlu lebih dikembangkan yang intinya adalah bagaimana rakyat lapisan bawah (grassroots) harus dibantu agar lebih berdaya, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, tetapi juga sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi nasional (Sumodiningrat, 1995)

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu mengikutsertakan semua potensi yang ada pada masyarakat. Dalam hubungan ini, pemerintah daerah harus mengambil peranan lebih besar karena mereka yang paling mengetahui mengenai kondisi, potensi, dan kebutuhan masyarakatnya.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat mencakup:

- a. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan.
- c. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan.
- d. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelanjutan pelaksanaan program.

- e. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.
- f. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah.
- g. Meningkatkan kapasitas skala partisipasi masyarakat
- h. Berkurangnya masyarakat yang menderita
- i. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan mutu-hidup
- j. Meningkatnya kemandirian masyarakat.

Rumah Pintar adalah sebuah rumah yang dilengkapi fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, bimbingan belajar, pusat pelatihan dan keterampilan serta wadah kreativitas masyarakat dengan ciri khasnya. Menyesuaikan dengan ciri dan kebutuhan daerahnya masing-masing, perpustakaan dilengkapi dengan buku-buku pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti kerajinan tangan, pertanian, peternakan dan perkebunan. Buku-buku ini dapat diperoleh dari bantuan pemerintah atau dari pihak donator. Sedangkan kegiatan bimbingan belajar dan pelatihan masyarakat didukung oleh pengajar sukarelawan atau pengajar khusus yang direkrut oleh lembaga penyelenggara.

Adapun tujuan rumah pintar, serta manfaat yang bisa di dapatkan dari adanya rumah pintar adalah sebagai berikut: (a) Memperluas wawasan pengetahuan peserta didik melalui media teknologi digital; (b) Memberikan bekal ketrampilan hidup (*Life Skill*) pada peserta didik agar siap hidup mandiri; (c) Memberdayakan dan mengangkat masyarakat dari keterbelakangan pendidikan dan pengetahuan, sekaligus sebagai lembaga pelatihan keterampilan dan informasi teknologi; (d) Agar masyarakat di daerah terpencil juga bisa menikmati fasilitas yang tersedia, sehingga pengetahuannya tidak tertinggal dengan masyarakat di perkotaan; (e) Diharapkan akan menjadi wadah pembelajaran bagi anak-anak usia dini sekaligus pengembangan potensi masyarakat.

Rumah pintar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat menuju Indonesia pintar akan tetap eksis jika dalam pengelolaan rumah pintar mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendidikan berbasis masyarakat yakni: (a) Tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat; (b) Keterlibatan berbagai kalangan yang mempunyai kepedulian pada pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan; (c) Menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikannya; (d) Masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan Rumah Pintar bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kultur masyarakat; (e) Perhatian dan apresiasi pemerintah yang konsisten terhadap pendidikan berbasis masyarakat; (f) Dikelola secara profesional dan transparan.

Mencermati konsep dan realitas perkembangan Rumah Pintar yang relatif pesat, model pemberdayaan pendidikan berbasis masyarakat ini sangat prospektif. Hal ini karena disokong oleh bantuan dana yang digulirkan pemerintah. Berdirinya Rumah Pintar di tempat-tempat strategis dengan fasilitas yang lengkap, akan menambah gairah masyarakat untuk belajar dan masyarakat akan merasa terlayani kebutuhan pendidikannya. Masyarakat, khususnya anak-anak akan merasa senang dan bisa betah berlama-lama tinggal di Rumah Pintar untuk membaca, mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta bisa mengikuti berbagai bimbingan yang diselenggarakan. Dengan sendirinya, cepat atau lambat, jika Rumah Pintar ini terus eksis, akan menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, berpengetahuan, memiliki pengalaman dan keterampilan (*skill*) yang memadai untuk bisa hidup layak di masa mendatang. Dengan demikian program Indonesia Pintar dapat terwujud.

Hadirnya Rumah Pintar sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat pada sektor pendidikan sangatlah penting. Paling tidak dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak tersentuh oleh pendidikan formal untuk dapat memanfaatkannya. Melalui pemberdayaan pendidikan diharapkan masyarakat dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman. Bahkan keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan masa yang akan datang.

Sistem penyelenggaraan Rumah Pintar bisa mengacu pada kerangka ideal sebagaimana diprogramkan Indonesia Pintar, sekalipun tentunya dibutuhkan sokongan dana yang besar. Namun demikian, Rumah Pintar bisa tetap menjadi pendidikan berbasis masyarakat yang bisa didirikan sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan masyarakat itu sendiri dengan tetap berorientasi pada pemberdayaan masyarakat agar masyarakat (terutama anak-anak) bisa belajar, menambah pengalaman dan keterampilan hidup yang akan berguna bagi kehidupannya sesuai dengan tujuan rumah pintar dan manfaat rumah pintar dimaksud.

Eksistensi Rumah Pintar ini tergantung pada komitmen semua pihak; Terutama pemerintah yang mempunyai kebijakan dan kekuatan dana yang bisa digulirkan untuk mendanai berbagai program. Diperlukannya komitmen dalam hal ini mengingat tidak sedikit program yang pernah digulirkan atas nama “kepentingan rakyat”. Namun berujung pada ketidakjelasan orientasi. Apalagi manfaat rumah pintar yang dirasakan masyarakat kebanyakan. Hal ini sering terjadi karena tidak adanya perencanaan dan analisis yang matang. Akhir dari semua itu dapat disimpulkan merupakan program “coba-coba” bahkan hanya sekedar menghamburkan uang Negara yang itu juga bersumber dari rakyat. Karena itu, rumah pintar akan eksis dan memiliki prospek yang bagus dalam mewujudkan Indonesia Pintar, jika dalam pengelolaan rumah pintar direncanakan dengan matang dan adanya komitmen dari semua pihak demi tujuan rumah pintar didirikan. Di lihat/ dievaluasi secara simultan bagaimana proses dan hasilnya dengan melibatkan masyarakat. Masyarakatpun diharapkan “tidak latah”, cepat-cepat membuka atau menyelenggarakan Rumah Pintar hanya karena alasan lagi *ngetrend*. Tanpa perencanaan yang matang dan kesiapan dana yang memadai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang diberikan kepada pihak pengelola Rumah Pintar, Tutor dan warga belajar. (sumber data primer) serta dari hasil, observasi, dokumentasi dan data dari Rumah Pintar (sumber data sekunder). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah pengelola, tutor dan warga belajar/masyarakat di Desa Sepapan. Adapun Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik sampling acak berstrata (*Stratified random sampling*) karena populasinya berstrata yaitu sekolahnya yang terdiri dari strata kelas-kelas dan pendidikannya yang terdiri dari strata SD, SMP dan SMA. Adapun jumlah sampel untuk tiap-tiap strata diambil secara proporsional sesuai dengan jumlah strata populasinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Che Sqore (X^2) (Purwanto, 2007: 228).

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pertimbangan bahwa gejala penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap perilaku atau aktifitas para pelaku yang terlibat didalamnya. Subjek penelitian ini pengelola program, tutor dan masyarakat / warga belajar. Objek Penelitian ini adalah *input*, *proses*, dan *product* program “Rumah Pintar”. Penelitian program rumah pintar ini

menggunakan beberapa instrumen yaitu angket, lembar/pedoman dokumentasi dan observasi. Adapun komponen yang memerlukan instrument dalam penelitian ini adalah aspek, *input*, *process*, dan *product*. Untuk mengumpulkan data tentang ketiga komponen ini menggunakan intrumen berupa angket (daftar pernyataan dan alternatif jawabannya) sedangkan untuk mengumpulkan data tentang persiapan program “Rumah Pintar” maka digunakan dokumentasi dan tentang ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran juga digunakan instrumen pedoman

Observasi tentang kesiapan bahan dan alat, kesiapan fasilitas ruangan dengan cara membubuhkan tanda cek(√) pada salah satu pernyataan pada lembar observasi yang tersedia. Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam suatu penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh program “Rumah Pintar:” terhadap pemberdayaan masyarakat di desa Sepapan sehingga didapatkan gambaran yang utuh tentang program. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Angket digunakan untuk mendapatkan data baik tentang aspek *input*, *proses*, *output* maupun *outcome*. Untuk mengumpulkan data tentang penggunaan dan pemanfaatan program “Rumah Pintar”, proses penyediaan yang dilakukan pengelola, dan hubungan komunikasi antar warga dan antara warga dengan pengelolaan. Observasi digunakan untuk mengetahui proses dan implementasi dari program pada semua sentra yang ada secara langsung. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pengelola program, populasi masyarakat di Desa Sepapan dan jumlah anggota yang aktif dan sedang mengikuti program. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chi Kuadrat (X^2) satu sampel, adalah teknik statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif bila dalam populasi terdiri dari dua atau lebih kelas. Penelitian dengan desain evaluasi ini akan menghasilkan out put penelitian yaitu : (1) Publikasi ilmiah di jurnal prodi (jurnal transporansi) yang menggambarkan data tentang dampak program “rumah pintar” dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sepapan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur; (2) Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat lokal berbasis komunitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukakn dijabarkan pada tabel rekapitulasi data dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Data

	SS	S	KS	TS	STS	Total
Warga Belajar	385	250	118	0	0	753
Pengelola	40	44	21	8	2	115
Tutor	180	124	24	9	0	337
	605	418	163	17	2	1205

Sementara dalam menganalisis data tersebut, kemudian memasukkannya kedalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Kerja

Subjek	fo	fh	fo-fh	$(fo - fh)^2$	$\left(\frac{fo - fh}{fh}\right)^2$
Warga Belajar	753	752,4979253	17,50207	306,3226	0,407074
Pengelola	115	114,8647303	2,13527	4,559377	0,039693
Tutor	337	336,8647303	100,1353	10027,07	29,76587
Jumlah	1205	1204,227386	119,7726	14345,48	11,9126

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan tabel di atas ternyata harga Chi Kuadrat hitung = 11,912. Untuk dapat membuat keputusan tentang hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka harga Chi kuadrat tersebut perlu dibandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel dengan dk dan taraf kesalahan tertentu (Sugiono, 2011:22)

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa hasil Chi Kuadrat hitung adalah 11,912 dimana $dk = (3 \times 2) - 1 = 5$ dan $(B-1) \times (K-1) = (3-1) \times (2-1) = 2 \times 1 = 2$. Chi Kuadrat tabel dimana $dk = 2$ dan dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan 5 %, maka diperoleh harga Chi Kuadrat tabel adalah 5,591. Dengan demikian harga Chi Kuadrat Hitung lebih besar dari harga Chi kuadrat Tabel yaitu $11,912 > 5,591$, maka ini menunjukkan bahwa Hipotesis Nihil (H_0) yang berbunyi program “Rumah Pintar tidak berpengaruh terhadap pemberdayaan Masyarakat di desa Sepapan kecamatan Jerowaru kabupaten Lombok Timur ditolak, dan Hipotesis Alternatif (H_a) yang berbunyi program “Rumah Pintar berpengaruh terhadap pemberdayaan Masyarakat di desa Sepapan kecamatan Jerowaru kabupaten Lombok Timur diterima.

Program Rumah Pintar ini dilaksanakan dalam rangka mengurangi keterlibatan anak-anak petani tembakau khususnya yang masih usia sekolah dalam aktifitas pertanian maupun pengelolaan tembakau karena akan mempengaruhi proses belajarnya di Sekolah maupun di rumah dan akan mempengaruhi kesehatannya. Dengan adanya program Rumah Pintar ini, menjadi wadah pembelajaran bagi anak-anak petani tembakau khususnya yang masih usia sekolah dan sekaligus sebagai wadah untuk pengembangan potensi masyarakat di desa Sepapan. Masyarakat dapat memperluas wawasan pengetahuannya melalui program-program yang dilaksanakan di rumah pintar yaitu diantaranya Program Pembelajaran Kesetaraan (Paket A, B, dan C) bagi anak-anak petani Tembakau yang putus sekolah dan Program pelatihan berupa pelatihan Tataboga dan pelatihan Komputer bagi siswa-siswi mulai dari jenjang pendidikan SD-SLTA.

Rumah pintar sebagai sebuah upaya pemberdayaan masyarakat menuju Indonesia Pintar akan tetap eksis jika dalam pengelolaannya mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendidikan berbasis masyarakat yaitu: (1) tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk masyarakat; (2) keterlibatan berbagai kalangan yang mempunyai kepedulian pada pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan dan keterampilan; (3) Masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan oleh rumah pintar bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kultur masyarakatnya; (4) Perhatian dan apresiasi pemerintah yang konsisten terhadap pendidikan berbasis masyarakat; (5) dikelola secara professional dan transparan.

Hadirnya Rumah Pintar sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat pada sector pendidikan sangatlah penting, paling tidak dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat

yang tidak tersentuh oleh pendidikan formal untuk dapat memanfaatkannya. Melalui pemberdayaan di bidang pendidikan diharapkan masyarakat dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Program Rumah Pintar akan eksis dan memiliki prospek yang bagus dalam mewujudkan Indonesia Pintar, jika dalam pengelolaannya direncanakan dengan matang dan dengan adanya komitmen dari semua pihak, dievaluasi secara simultan dengan melibatkan masyarakat di dalamnya. Di Rumah Pintar, para ibu dan anak berkesempatan mengikuti aneka pelatihan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Ragamnya tercermin dari fasilitas yang tersedia di Rumah Pintar, seperti Sentra Komputer, Sentra Bermain, Sentra Kriya, Sentra Buku, dan Sentra Audio Visual. Masing-masing sentra dibina tutor berpengalaman di bidangnya.

Di Sentra Kriya, anak-anak mendapatkan pelatihan kerajinan tangan bernilai ekonomi sehingga berkesempatan memanfaatkannya guna mendapatkan penghasilan tambahan. Sedangkan anak-anak dapat belajar sambil bermain di Sentra Buku dan Sentra Audio Visual. Segenap aktivitas di Rumah Pintar berlangsung cuma-cuma atau gratis. Paratutor atau pendamping, secara berkala juga mendapatkan pelatihan untuk memperkuat kapasitas mereka.

Adapun Program Rumah Pintar yang diselenggarakan di desa Sepapan kecamatan Jerowaru kabupaten Lombok Timur ini merupakan kerjasama antara PT Sampoerna, Lembaga Transform, dan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur dalam rangka memberdayakan masyarakat di bidang pendidikan dan pelatihan khususnya masyarakat yang berbasis komunitas petani tembakau yang menunjukkan bahwa komunitas adalah lingkungan terdekat dan paling efektif dalam memberdayakan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh yaitu hasil Chi Kuadrat hitung adalah 11,912 dan Chi Kuadrat tabel dimana $dk = 2$ dan dengan taraf kesalahan yang ditetapkan 5 %, maka diperoleh harga Chi Kuadrat table adalah 5,591. Dengan demikian harga Chi Kuadrat Hitung lebih besar dengan harga Chi kuadrat Tabel yaitu $11,912 > 5,591$, maka ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program “Rumah Pintar cukup berpengaruh terhadap pemberdayaan Masyarakat di desa Sepapan Kecamatan Jerowaru. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di desa Sepapan sudah cukup berdaya, khususnya di bidang pendidikan dan keterampilan dengan adanya program Rumah Pintar.

Sebagai wujud kepedulian bersama akan pentingnya pendidikan, kesehatan dan lingkungan sebagai landasan pengembangan kecerdasan dan wawasan anak. Keluarga dan anak menjadi fokus utama karena keberlanjutan bangsa Indonesia bermula dari keluarga, dan berlanjut di tangan anak-anak Indonesia. Selanjutnya, Program Rumah Pintar mendapatkan respon positif dari masyarakat, sehingga masyarakat terdorong mengembangkannya lebih luas, yang menetap di sebuah lokasi dengan karakteristik masyarakat tertentu dengan pengelolaan berbasis komunitas.

Agar daya jangkauannya semakin kuat, pembangunan berikut pengelolaannya dilakukan menggandeng sektor privat. Sinar Mas melihat keberadaan Rumah Pintar di sekitar fasilitas produksi yang dikelola pilar bisnisnya, tersebar di sejumlah wilayah akan sangat efektif memberdayakan potensi kaum perempuan dan anak-anak. Sembari mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan dan sejahtera, sekaligus pula menyelaraskannya dengan upaya mencapai *Sustainability Development Goals* (SDGs).

Di Rumah Pintar, para ibu dan anak berkesempatan mengikuti aneka pelatihan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Ragamnya tercermin dari fasilitas yang tersedia di Rumah Pintar, seperti Sentra Komputer, Sentra Bermain, Sentra Kriya, Sentra Anggrek, Sentra Buku, Sentra Panggung dan Sentra Audio Visual. Masing-masing sentra dibina tutor berpengalaman di bidangnya.

Di Sentra Kriya, ibu-ibu mendapatkan pelatihan kerajinan tangan bernilai ekonomi sehingga berkesempatan memanfaatkannya guna mendapatkan penghasilan tambahan. Sedangkan anak-anak dapat belajar sambil bermain di Sentra Buku dan Sentra Audio Visual. Segenap aktivitas di Rumah Pintar berlangsung cuma-cuma atau gratis. Paratutor atau pendamping, secara berkala juga mendapatkan pelatihan untuk memperkuat kapasitas mereka.

Rumah Pintar merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan bangsa. Rumah Pintar mempunyai peranan penting sebagai jembatan menuju penguasaan ilmu pengetahuan yang sekaligus menjadi tempat rekayasa yang menyenangkan dan menyegarkan bagi anak-anak usia 2 - 15th. Rumah Pintar memberi kontribusi penting bagi terbukanya informasi tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan Rumah Pintar merupakan jantung bagi kehidupan aktifitas masyarakat desa, karena dengan adanya Rumah Pintar dapat diperoleh data atau informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Kondisi Rumah Pintar umum masih berkurang sesuai dengan fungsi dan peranannya. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, Rumah Pintar harus menjadi sarana aktif/interaktif dan menjadi tempat dihasilkannya berbagai hal baru. Untuk mewujudkan kondisi Rumah Pintar sesuai dengan fungsi dan peranannya maka Rumah Pintar harus dirubah system eksperimentalnya dari Rumah Pintar manual/tradisional menjadi Rumah Pintar yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (Rumah Pintar Digital).

Dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi diharapkan setiap Rumah Pintar pada umum secara bertahap dapat mengejar ketinggalannya dan lebih maju dan lebih modern serta dapat mengoptimalkan fungsi sentra sentra Rumah Pintar bagi masyarakat umum khususnya, masyarakat pedesaan yang tertinggal berbagai *Informasi, Sains, Teknologi*. Rumah Pintar “ menjembatani masyarakat tertinggal khusus pedesaan yang kurang terjangkau pendidikan formal.

KESIMPULAN

. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Rumah Pintar yang dilaksanakan di desa Sepapan kecamatan Jerowaru kabupaten Lombok Timur sudah banyak membantu dalam memberdayakan masyarakat khususnya di bidang pendidikan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chadwick, A. Bruce, dkk. (1984). *Metode penelitian ilmu sosial*. New Jersey: ice hall, inc. Englewood cliffs.
- Sugiono (2011). *Statistik Non Parametrik untuk penelitian*. Pen. Alfabeta Bandung.
- Purwanto (2007) *Instrumen Penelitian Sosial dan pendidikan; Pengembangan dan Pemanfaatan*, Pen.Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Masri Singarimbun. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES.
- "*Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*", Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, 2006).
- Gol A Gong & Agus M.Irkhham, *Gempa Literasi* (2012) Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) Jakarta
- Ali, Mohammad.1999. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2000.
- Daryanto.2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Finoza, L.2001. Komposisi.Jakarta : Nusa Indah
- Anonim, 2015, *Pengertian dan Pemberdayaan Masyarakat* .